

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

*Gross Regional Domestic Product by Expenditure
Regency of Ogan Komering Ulu*



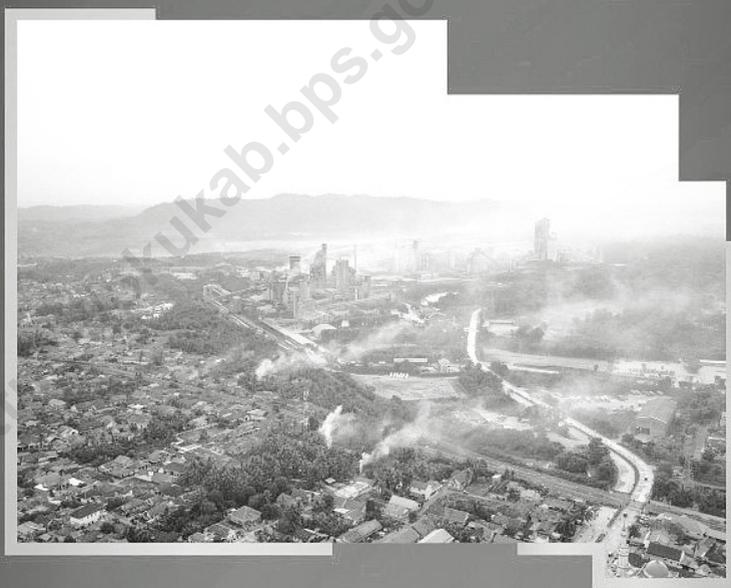
2018-2022



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Gross Regional Domestic Product by Expenditure

Regency of Ogan Komering Ulu



2018-2022

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN OGAN KOMERING ULU MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

ISBN : -
Katalog : 9302020.1601
No. Publikasi : 16010.2307
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 90 halaman

Naskah:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu

Penyunting Naskah:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu

Gambar Kulit :

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu

Dicetak oleh :

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

TIM PENYUSUN
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU MENURUT PENGELUARAN
2018-2022

Pengarah:

Mukti Riadi, S.ST, M.Si.

Koordinator:

Mitra Larasaty Adami, SST.

Penyunting:

Arima Dwi Oktari, A.Md.

Penyusun:

Arima Dwi Oktari, A.Md.

Pengolah Data & Tata Letak:

Arima Dwi Oktari, A.Md.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, dan Impor Luar Negeri. Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts (SNA) 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Baturaja, April 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Ogan Komering Ulu,



Mukti Riadi, S.ST, M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PENJELASAN TEKNIS.....	xvii
I. PENJELASAN UMUM.....	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto.....	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB.....	5
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA.....	7
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	9
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT.....	13
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah...	17
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	21
2.5 Perubahan Inventori.....	27
2.6 Ekspor dan Impor.....	32
III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN 2018-2022.....	35
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Ogan Komerling Ulu Menurut Pengeluaran.....	38
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	45
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT.....	51
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	52
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	55

3.6	Perkembangan Perubahan Inventori.....	57
3.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa.....	58
3.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa.....	60
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah....	61
IV.	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2018-2022.....	63
4.1	PDRB (Nominal).....	65
4.2	Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor.....	66
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB.....	68
4.4	Perbandingan Konsumsi Akhir terhadap PMTB.....	69
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB.....	70
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor.....	71
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan.....	72
4.8	Neraca Perdagangan (<i>Trade Balance</i>).....	74
4.9	Incremental Capital Output Ratio (<i>ICOR</i>).....	76
V.	PENUTUP.....	79
	LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Juta Rp).....	38
Tabel 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Juta Rp).....	39
Tabel 3.	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen).....	42
Tabel 4.	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen).....	43
Tabel 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	44
Tabel 6.	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	45
Tabel 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen).....	47
Tabel 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen).....	49
Tabel 9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen).....	50
Tabel 10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	51
Tabel 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	53
Tabel 12.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	55

Tabel 13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	57
Tabel 14.	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	58
Tabel 15.	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	61
Tabel 16.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	66
Tabel 17.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	67
Tabel 18.	Perbandingan PDRB pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	68
Tabel 19.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	69
Tabel 20.	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	71
Tabel 21.	Rasio PDRB terhadap Impor kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	72
Tabel 22.	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	73
Tabel 23.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	74
Tabel 24.	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	77

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2017 – 2021.....	40
------------------	--	----

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	85
Tabel 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	86
Tabel 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	87
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	88
Tabel 5.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	89
Tabel 6.	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022.....	90

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi

17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalan, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak lainnya atas produksi neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3)

pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak lainnya atas produksi neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara global atau terinci antar satuan waktu.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut uraiannya menunjukkan struktur perekonomian dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian wilayah tersebut.

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan agregat produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan yang diperdagangkan dengan pihak luar negeri/luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri/luar wilayah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

BAB II

METODE ESTIMASI DAN

SUMBER DATA



2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh penduduk suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), yaitu sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik

3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut :

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa

persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk

uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *supply* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke-1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke-2 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Kabupaten/Kota terdekat);
6. PKRT ADHK 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke-4 dengan hasil poin ke-5.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian

wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan kedudukannya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP antara lain :

- LNP umumnya merupakan lembaga formal, tetapi terkadang informal tetapi keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi biasanya dilakukan oleh anggota terpilih;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun walaupun surplus diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau masyarakat secara umum, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai Pengeluaran Konsumsi (PK) LNPRT sama dengan seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PK-LNPRT adalah :

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata

pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7

j : jenis pengeluaran LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 19

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

\bar{X} : PK-LNPRT Atas Dasar Harga Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

i. Pendahuluan

Unit pemerintah didefinisikan sebagai unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, di antaranya sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai

konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai alokasi output dari Bank Indonesia untuk masing-masing wilayah, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai

oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) kabupaten mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah kabupaten; b. PK-Pemerintah Kabupaten yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten; d. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah kau bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber data

$$\text{PK-P ADHB} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta

2. Metode penghitungan

a. PK-P Kabupaten atas dasar harga berlaku (ADHB)

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut:

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kabupaten, PK-P Kabupaten ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah kabupaten tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari Kabupaten yang bersangkutan.

b. PK-P Kabupaten atas dasar harga konstan (ADHK)

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan (dan pengurangan) aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta

akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.

- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah Tangga (level Kabupaten).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level kabupaten.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai Atas Dasar Harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB Atas Dasar Harga Konstan, maka PMTB Atas Dasar Harga Berlaku tersebut di “*deflate*” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi,

baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB Atas Dasar Harga Berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan adalah dengan mendeflate PMTB (Atas Dasar Harga Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB Atas Dasar Harga Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB Atas Dasar Harga Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB Atas Dasar Harga Berlaku, nilai PMTB Atas Dasar Harga Konstan tersebut di “inflasi” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB Atas Dasar Harga Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB Atas Dasar Harga Berlaku diperoleh dari total

nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB Atas Dasar Harga Konstan adalah dengan cara men-*deflate* PMTB Atas Dasar Harga Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan Atas Dasar Harga Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB Atas Dasar Harga Konstan-nya diperoleh dengan men-*deflate* nilai Atas Dasar Harga Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB Atas Dasar Harga Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk Atas Dasar Harga Konstan diperoleh dengan men-*deflate* nilai Atas Dasar Harga Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor

film. PMTB Atas Dasar Harga Konstan-nya diperoleh dengan cara men-deflate nilai Atas Dasar Harga Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Transport and Trade Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang tercatat pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori berguna untuk memenuhi

kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi atau nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini yaitu barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kebutuhan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula

pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya.

iii. Cakupan

Inventori diklasifikasikan menurut jenis barang yaitu:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori di antaranya:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika

data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sebagai berikut

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan:

- a. men-*deflate* nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai,
- b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan

stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan adjustment dengan cara me-mark-up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6 EKSPOR DAN IMPOR

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah tercatat sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah lain. Sementara, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari kabupaten tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari kabupaten tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah

- Ekspor antar daerah
- Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)

- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk kabupaten di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk kabupaten dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN

KABUPATEN OGANKOMERINGULU

BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN

2018-2022



Sejak tahun 2015, PDRB telah diestimasi menggunakan tahun dasar baru yaitu tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk pengimplementasian *System of National Accounts* (SNA) yang baru, yaitu SNA 2008. Kedua konsep tersebut berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDRB tersebut.

Faktor internal dan eksternal adalah dua faktor yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2018 sampai dengan 2022. Faktor internal dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan iklim perdagangan global dan regional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Ogan Komering Ulu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran

TABEL 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	9 425 490,6	10 120 386,3	10 248 208,6	10 708 240,3	11 768 856,3
2. Konsumsi LNPRT	206 584,8	228 490,9	219 089,6	231 487,3	252 677,5
3. Konsumsi Pemerintah	1 459 327,9	1 736 430,7	1 222 316,1	1 269 587,8	1 295 209,7
4. PMTB	5 450 590,9	5 629 814,1	5 796 093,4	5 755 733,2	6 305 334,5
5. Perubahan Inventori	265 616,7	- 17 336,6	-65 318,6	-14 974,2	45 803,1
6. Ekspor	4 481 549,9	3 500 584,1	3 501 085,8	4 277 342,5	4 592 627,2
7. Impor	7 906 030,8	6 550 696,9	6 106 385,2	6 495 859,9	6 813 760,1
PDRB	13 383 130,0	14 647 672,6	14 815 089,6	15 731 557,0	17 613 748,1

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Selama kurun waktu lima tahun terakhir PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pertumbuhan ekonomi yang cenderung menuju ke arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) serta pertumbuhan pada total PDRB.

Nilai PDRB Ogan Komering Ulu ADHB selama periode tahun 2018 sampai dengan 2022 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 PDRB ADHB meningkat sebesar 1.882.191

juta rupiah dari kondisi tahun 2021. Selain itu, dalam kurun waktu 2018 sampai 2022 terjadi peningkatan nilai PDRB ADHB sebesar 4.230.618 juta rupiah. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

TABEL 2
PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	6 195 764,4	6 441 331,7	6 406 408,8	6480 331,0	6 856 634,5
2. Konsumsi LNPR	152 988,9	166 631,4	160 853,0	162 118,7	167 123,4
3. Konsumsi Pemerintah	884 429,8	958 234,5	673 447,2	675 966,6	688 998,5
4. PMTB	3 702 675,8	3 721 142,7	3 779 407,2	3 621 974,9	3 562 687,8
5. Perubahan Inventori	227 714,4	- 8 004,3	- 51 998,0	- 14 007,7	16 246,8
6. Ekspor	3 577 456,7	2 886 496,5	2 886 337,4	3 115 596,0	3 439 715,8
7. Impor	5 401 696,2	4 298 103,9	3 987 734,5	3 925 421,9	4 048 083,3
PDRB	9 339 333,8	9 867 728,5	9 866 721,1	10 116 557,6	10 683 323,5

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Selain dinilai Atas Dasar Harga Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai Atas Dasar Harga Konstan dengan tahun dasar 2010 atau Atas Dasar Harga Konstan berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan Atas Dasar Harga Konstan, PDRB dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran Atas

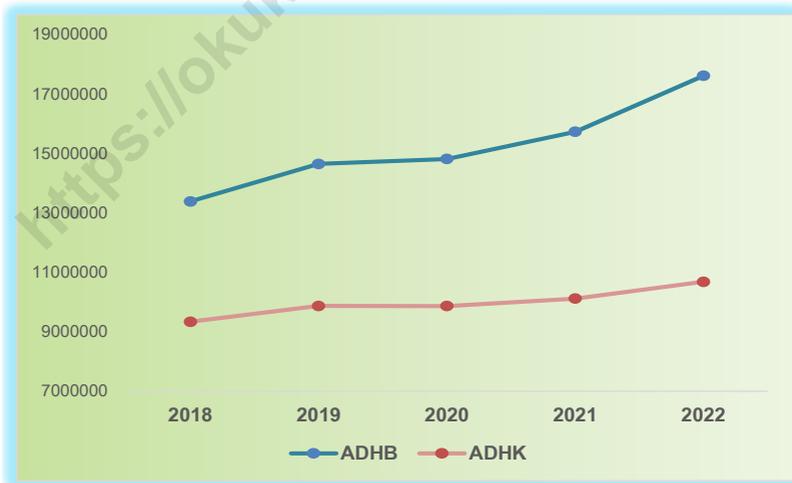
Dasar Harga Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2018-2022 gambaran tentang perkembangan ekonomi Ogan Komering Ulu berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berbeda dengan PDRB ADHB yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2022, PDRB ADHK sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Nilai tersebut turun menjadi 1.007 juta rupiah pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Sementara selama periode 2018 hingga 2022 PDRB ADHK telah meningkat sebesar 1.343.989 juta rupiah.

Dari grafik di atas nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB

GRAFIK 1

Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018 – 2022 (Triliun Rupiah)



Keterangan

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dari grafik di atas nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2018 – 2022 produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga dengan distribusi direntang 67,76 persen hingga 70,43 persen. Meskipun demikian, kontribusi konsumsi rumah tangga memiliki kecenderungan untuk menurun setiap tahunnya. Ekspor juga mempunyai peran yang besar sekitar 23,63 persen hingga 33,49 persen. Demikian halnya impor, sekitar 38,68 persen sampai dengan 59,07 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor, baik dari luar negeri maupun dari luar kabupaten. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai yang cukup besar dengan kontribusi sekitar 35,80 sampai dengan 40,73 persen.

Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 7,35 – 11,85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam

menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) sangat kecil kontribusinya di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu hanya berkisar 1,43 - 1,56 persen selama kurun waktu lima tahun terakhir. Selain itu, kontribusi komponen PDRB Pengeluaran lainnya yaitu Perubahan Inventori menunjukkan kontribusi yang tidak cukup besar juga, yaitu sekitar minus 0,10 persen hingga 1,98 persen dalam kurun waktu 2018 hingga 2022.

TABEL 3
Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018 - 2022 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	70,43	69,09	69,17	68,07	67,76
2. Konsumsi LNPRT	1,54	1,56	1,48	1,47	1,43
3. Konsumsi Pemerintah	10,90	11,85	8,25	8,07	7,35
4. PMTB	40,73	38,43	39,12	36,59	35,80
5. Perubahan Inventori	1,98	(0,12)	(0,44)	(0,10)	0,26
6. Ekspor	33,49	23,90	23,63	27,19	26,07
7. Impor	59,07	44,72	41,22	41,29	38,68
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Di sisi lain, pada tahun 2018 – 2022 perdagangan di Ogan Komering Ulu yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih rendah dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan di Ogan Komering Ulu dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “defisit”.

TABEL 4
Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018 - 2022 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,06	3,96	(0,54)	1,15	5,81
2. Konsumsi LNPR	9,22	8,92	(3,47)	0,79	3,09
3. Konsumsi Pemerintah	9,72	8,34	(29,72)	0,37	1,93
4. PMTB	1,30	0,50	1,57	(4,17)	(1,64)
5. Perubahan Inventori	18,99	(103,52)	549,63	(73,06)	(215,98)
6. Ekspor	24,85	(19,31)	(0,01)	7,94	10,40
7. Impor	14,74	(20,43)	(7,22)	(1,56)	3,12
PDRB	4,88	5,66	(0,01)	2,53	5,60

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,66 persen dan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu minus 0,01 persen. Pertumbuhan ekonomi Ogan Komering Ulu dari tahun 2018 sampai dengan 2019 menunjukkan tren meningkat, namun terjadi kontraksi sebesar minus 0,01 yang mencerminkan kemunduran ekonomi di tengah badai Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan kemunduran perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu hampir di semua komponen pengeluaran. Pada tahun 2021 dan 2022, semakin meredanya pandemi Covid-19 membuat perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu yang semakin membaik. Hal ini ditandai dengan

mulai meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 menjadi 2,53 persen dan tahun 2022 menjadi 5,60 persen. Pertumbuhan ini terjadi dikarenakan adanya pertumbuhan ke arah positif di komponen pengeluaran yang berkontribusi besar terhadap PDRB.

TABEL 5
Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018 - 2022

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	152,13	157,12	159,97	165,24	174,08
2. Konsumsi LNPRT	135,03	137,12	136,20	142,79	151,19
3. Konsumsi Pemerintah	165,00	181,21	181,50	187,82	187,98
4. PMTB	147,21	151,29	153,36	158,91	176,98
5. Perubahan Inventori	116,64	216,59	125,62	106,90	281,92
6. Ekspor	125,27	121,27	121,30	137,29	133,52
7. Impor	146,36	152,41	153,13	165,48	168,32
PDRB	143,30	148,44	150,15	155,50	164,87

Keterangan

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sementara itu indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), juga menunjukkan peningkatan. Indeks Implisit Ogan Komering Ulu dari tahun 2018 sampai dengan 2022 secara berturut-turut masing-masing menunjukkan 143,30 persen (2018); 148,44 persen (2019); 150,15 persen (2020); 155,50 (2021); dan 164,87 persen (2022). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan harga yang menyebabkan peningkatan indeks implisit setiap tahunnya.

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

TABEL 6
Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Juta Rp)	9 425 490,6	10 120 386,3	10 248 208,6	10 708 240,3	11 935 856,3
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	6 195 764,4	6 441 331,4	6 406 408,8	6 480 331,0	6 856 634,5
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	70,43	69,09	69,17	68,07	67,76
Rata-rata konsumsi per-rumah tangga/tahun (Juta Rp)					
a. ADHB	107,71	114,05	116,15	119,89	130,54
b. ADHK 2010	70,81	72,59	72,61	72,56	74,99
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (Juta Rp)					
a. ADHB	25,92	27,44	27,96	28,85	31,78
b. ADHK	17,04	17,47	17,48	17,46	18,26
Pertumbuhan (persen)					
a. Total konsumsi RT	4,06	3,96	(0,54)	1,15	5,81
b. Per-RT	2,76	2,52	0,03	(0,07)	3,36
c. Perkapita	1,90	2,51	0,04	(0,08)	4,56
Jumlah RT (unit)	87 504	88 737	88 229	89 314	91 432
Jumlah penduduk (orang)	363 617	368 756	366 595	371 106	375 538

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2018 – 2022 konsumsi akhir rumah tangga merupakan komponen penyumbang kontribusi PDRB baik (Atas Dasar Harga Berlaku) maupun riil (Atas Dasar Harga Konstan) di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal ini sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga di kabupaten ini. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara nominal terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga dalam kurun waktu 2018 hingga 2022 baik menurut Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Terjadi peningkatan konsumsi sebesar 2.510.365 juta rupiah pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2018 dengan perhitungan Atas Dasar Harga Berlaku. Sementara untuk penghitungan Atas Dasar Harga Konstan terjadi peningkatan 660.870 juta rupiah dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Secara umum rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut Atas Dasar Harga Berlaku

maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2018, secara umum setiap rumah tangga di Ogan Komering Ulu menghabiskan dana sekitar 107,71 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang perumahan pendidikan dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 130,54 juta rupiah pada tahun 2022.

TABEL 7
Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen)

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan dan minuman, selain restoran	60,15	60,51	60,76	60,79	61,00
b. Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan	3,96	3,98	3,97	3,98	3,97
c. Perumahan dan perabot rumah tangga	10,59	10,61	10,55	10,57	10,74
d. Kesehatan dan pendidikan	8,73	8,55	8,81	8,76	8,59
e. Transportasi dan komunikasi	12,56	12,41	12,02	11,93	11,85
f. Restoran dan hotel	1,57	1,56	1,39	1,41	1,42
g. Lainnya	2,44	2,39	2,50	2,57	2,52
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Secara rata-rata dari tahun 2018 sampai dengan 2022 nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Ogan Komering Ulu, bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih

berada pada kisaran 60,15-61,00 persen.

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Pada sisi lain pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir konsumsi rumah tangga menunjukkan pola yang sama terhadap masing-masing komponen pengeluaran rumah tangga.

Sementara, jika dilihat dari pertumbuhan pengeluaran rumah tangga untuk setiap kelompok konsumsi menunjukkan fluktuasi. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat. Hal ini ditengarai dengan peningkatan daya beli masyarakat yang senantiasa berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan.

Untuk tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9 menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir, untuk komponen konsumsi makanan, minuman dan rokok mengalami inflasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 6,27 persen dan terendah pada tahun 2020 sebesar 2,22 persen.

TABEL 8

Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen)

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a.	Makanan dan minuman, selain restoran	4,73	4,81	(0,49)	0,84	6,12
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan	0,12	1,69	(0,46)	0,60	4,12
c.	Perumahan dan perabot rumah tangga	2,69	1,87	(0,06)	0,36	5,50
d.	Kesehatan dan pendidikan	1,95	2,73	2,51	2,21	4,50
e.	Transportasi dan komunikasi	4,61	3,80	(2,65)	1,69	5,80
f.	Restoran dan hotel	6,59	1,96	(8,99)	3,78	11,02
g.	Lainnya	3,94	3,07	2,04	4,38	4,41
Total Konsumsi		4,06	3,96	(0,54)	1,15	5,81

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Sub kategori hotel dan restoran selama tahun 2018 menjadi sub kategori konsumsi rumah tangga dengan tingkat inflasi tertinggi. Pada tahun 2020 kelompok ini mengalami penurunan yang signifikan yaitu minus 0,36 persen dikarenakan pembatasan sosial dan larangan berpergian yang dicanangkan Pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Kemudian mulai meningkat kembali di tahun 2021 dan 2022 dikarenakan pandemi Covid-19 sudah mulai mereda. Pada sub kelompok pakaian dan alas kaki tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 6,00 persen. Sementara untuk sub kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumahtangga menjadi inflasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 7,06

persen. Pada sub kelompok kesehatan dan pendidikan mengalami inflasi tertinggi sebesar 4,77 pada tahun 2022. Kemudian pada kelompok berikutnya yaitu Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya, peningkatan harga tertinggi juga terjadi pada tahun 2018 2,29 persen menjadi 4,71 persen pada tahun 2022. Kelompok konsumsi lainnya mengalami peningkatan harga tertinggi di tahun 2020 (4,83 persen). Jika dilihat dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tertinggi sub komponen penyusun Pengeluaran Rumah Tangga sebagian besar terjadi pada tahun 2022.

TABEL 9
Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga)
Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022 (Persen)

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
a.	Makanan dan minuman, selain restoran	2,37	4,17	2,22	3,64	6,27
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan	4,35	6,00	1,59	4,09	6,69
c.	Perumahan dan perabot rumah tangga	3,08	6,00	0,77	4,28	7,06
d.	Kesehatan dan pendidikan	4,33	2,43	1,67	1,56	4,77
e.	Transportasi dan komunikasi	2,29	2,65	0,62	1,19	4,71
f.	Restoran dan hotel	6,72	4,36	(0,36)	1,58	1,75
g.	Lainnya	2,37	2,03	3,85	2,80	4,83
Total Konsumsi		2,77	3,28	1,82	3,30	5,35

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Terutama pada level kabupaten, perputaran uang di Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga cenderung kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi.

TABEL 10
Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Juta Rp)	206 584,77	228 490,93	219 089,60	231 487,27	252 677,52
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	152 988,86	166 631,43	160 853,04	162 118,66	167 123,40
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,54	1,56	1,48	1,47	1,43
<i>Keterangan</i>					
<i>* Angka sementara</i>					
<i>**Angka sangat sementara</i>					

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir LNPRT menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir LNPRT Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 206,58 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2022 nilainya mencapai 252,68 miliar rupiah. Berbeda dengan Konsumsi LNPRT ADHB, Konsumsi LNPRT Atas Dasar Harga Konstan 2010 sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Meskipun demikian, secara umum Konsumsi LNPRT ADHK secara umum mengalami kenaikan selama 5

tahun terakhir. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir LNPRT Atas Dasar Harga Konstan 2010 sebesar 152,99 miliar rupiah, kemudian mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 nilainya mencapai 167,12 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran LNPRT dari sisi kuantitas. Dari tahun 2018-2022 peran LNPRT terhadap total PDRB berkisar antara 1,43 – 1,56 persen.

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 1,46 triliun rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi sebesar 1,74 triliun rupiah. Namun terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,22 triliun rupiah dan meningkat kembali menjadi 1,29 triliun rupiah pada tahun 2022.

Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010, menurun dari 884.429 juta rupiah pada tahun 2018 menjadi 673.447 juta rupiah pada tahun 2020 dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 menjadi 675.967 juta rupiah dan tahun 2022 menjadi 688.998 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi penurunan pengeluaran pemerintah dari sisi

kuantitas. Penurunan konsumsi pemerintah ini juga terkait dengan pemotongan anggaran pemerintah yang disalurkan ke bantuan dan belanja Covid-19.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami kestabilan yaitu sekitar 7,35-11,85 persen. Sepanjang periode tersebut proporsi terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu 7,35 persen sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2019 yang mencapai 11,85 persen. Peningkatan tersebut didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

TABEL 11
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Juta Rp)	1 459 327,88	1 736 430,71	1 22 316,08	1 269 587,79	1 295 209,71
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	884 429,83	958 234,46	673 447,18	675 966,63	688 998,45
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	10,90	11,85	8,25	8,07	7,35
Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita/tahun (Juta Rp)					
a. ADHB	4,01	4,71	3,33	3,42	3,45
b. ADHK 2010	2,43	2,60	1,84	1,82	1,83
Pertumbuhan (persen)					
a. Total Konsumsi RT	9,72%	8,34%	-29,72%	0,37%	1,93%
b. Perkapita	8,35%	6,83%	-29,31%	-0,85%	0,72%
Jumlah Penduduk (orang)	363 617	368 756	366 595	371 106	375 538

Keterangan

** Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk baik langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan total konsumsi pemerintah, konsumsi pemerintah perkapita baik ADHB maupun ADHK terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2020. Pada tahun 2018 konsumsi pemerintah per-kapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 4,01 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun 2019 hingga tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,33 juta rupiah. Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) juga mengalami kenaikan hingga tahun 2019 kemudian turun di tahun 2020. Pertumbuhan yang terkadang meningkat dan menurun tersebut menunjukkan adanya tren yang belum bisa didefinisikan pada sisi pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Penurunan pada tahun 2020 dari sisi pengeluaran pemerintah sangat erat hubungannya dengan pemangkasan anggaran pemerintah.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 untuk total konsumsi pemerintah yaitu sebesar 9,72 persen.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam PDRB menurut pengeluaran menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi fisik. Pada sisi berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Kapital berfungsi sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

TABEL 12
Perkembangan dan Struktur PMTB
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Juta Rp)	5 450 590,92	5 629 814,11	5 796 093,37	5 755 733,24	6 305 334,46
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	3 702 675,86	3 721 142,71	3 779 407,19	3 621 974,87	3 562 687,76
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	40,73	38,43	39,12	36,59	35,80
Struktur PMTB (%)					
a. Bangunan	71,55	72,95	72,23	75,17	79,47
b. Non Bangunan	28,45	27,05	27,77	24,83	20,53
Pertumbuhan (persen)					
a. Bangunan	2,44	3,46	0,33	0,05	4,35
b. Non Bangunan	-0,99	-5,68	4,38	-13,43	-16,84
Total PMTB	1,30	0,50	1,57	-4,17	-1,64

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2018–2022 berfluktuasi dari 1,30 persen (2018) menjadi -1,64 persen (2022). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sub komponen bangunan dan sub komponen PMTB non bangunan pertumbuhannya cenderung fluktuatif.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB berfluktuasi selama periode 2018 – 2022. Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut.

Pertumbuhan sub komponen non bangunan pada tahun 2018 sebesar minus 0,99 persen dan mengalami perlambatan hingga tahun 2019 sampai menyentuh angka minus 5,68. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pertumbuhan PMTB non bangunan hingga angkanya meningkat menjadi 4,38 persen. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan terbesar hingga menyentuh minus `16,84 persen.

Sementara itu, sub komponen bangunan menunjukkan pola yang agak berbeda. Dalam periode tahun 2018 sampai dengan 2022 pertumbuhan bangunan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan melambat terus menerus. Pertumbuhannya 2,44 persen pada tahun 2018 menjadi 4,35 persen pada tahun 2022.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (positif) dan atau pengurangan (negatif).

TABEL 13
Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Juta Rp)	265 616,73	- 17 336,57	- 65 318,57	- 14 974,20	45 803,07
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	227 714,43	- 8 004,28	- 51 998,00	- 14 007,72	16 246,84
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,98	-0,12	-0,44	-0,10	0,26
<i>Keterangan</i> * Angka sementara **Angka sangat sementara					

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis secara rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

3.7. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya termasuk pula dalam ekspor.

TABEL 14
Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Juta Rp)	4 481 549,91	3 500 584,11	3 501 085,81	4 277 342,51	4 592 627,25
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	3 577 456,68	2 886 496,46	2 886 337,36	3 115 596,05	3 439 715,85
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	33,49	23,90	23,63	27,19	26,07

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Secara total, nilai ekspor Ogan Komering Ulu ke luar negeri berfluktuatif dari tahun 2018 hingga tahun 2022, dimana pada tahun 2018, nilai ekspor menurut Atas Dasar harga Berlaku mencapai 4,48 triliun rupiah namun mengalami penurunan pada tahun 2019 dan tahun 2020 sehingga nilainya menjadi 3,50 triliun rupiah dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4,28 triliun rupiah dan mengalami peningkatan hingga mencapai 4,59 triliun rupiah pada tahun 2022. Hal ini sejalan dengan nilai ekspor Atas Dasar Harga Berlaku, nilai ekspor Atas Dasar Harga Konstan 2010 menunjukkan arah pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 nilai ekspor menurut Atas Dasar harga Konstan 2010 sebesar 3,58 triliun mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020, dan akhirnya meningkat kembali pada tahun 2021 dan 2022 sehingga nominalnya menjadi 3,44 triliun rupiah di tahun 2022.

Sedangkan jika ditilik berdasarkan proporsi ekspor terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, dapat diketahui bahwa sekitar 23,63-33,49 persen konsumsi pengeluaran penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu ditujukan untuk kegiatan ekspor, baik ekspor ke luar negeri maupun ekspor antar provinsi dalam kurun waktu 2018 sampai dengan 2022. Proporsi ekspor terhadap PDRB Pengeluaran paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yang mencapai angka 33,49 persen. Namun, analisis angka ekspor ini tidak bisa berdiri sendiri karena harus senantiasa dibandingkan dengan nilai impor. Hal ini dikarenakan secara teori surplus perekonomian akan terjadi jika ekspor lebih besar proporsinya dari pada impor.

3.8. Perkembangan Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori), didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi Ogan Komering Ulu, sehingga dapat mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai nilai ekspor dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin melemahnya ketergantungan Ogan Komering Ulu terhadap produk di luar kabupaten setiap tahun dari 2018-2022. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Ogan Komering Ulu di luar kabupaten baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 15 di bawah menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Ogan Komering Ulu pada periode tahun 2018 sampai dengan 2022 (baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010). Meskipun perkembangan tersebut terjadi fluktuatif,

namun tren menunjukkan penurunan impor barang walaupun tidak signifikan. Peningkatan komponen impor yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 14,74 persen.

TABEL 15
Perkembangan Impor Barang dan Jasa
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (Juta Rp)	7 906 030,80	6 550 696,93	6 106 385,22	6 495 859,90	6 813 760,14
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	5 401 696,20	4 298 103,93	3 987 734,54	3 925 421,86	4 048 083,33
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	59,07	44,72	41,22	41,29	38,68
<i>Keterangan</i>					
* Angka sementara					
**Angka sangat sementara					

3.9. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar Kabupaten menjadikan komponen ini (dalam series PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT

PDRB MENURUT PENGELUARAN

KABUPATEN OGANKOMERINGULU

TAHUN 2018-2022



Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (Nominal)

PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan. Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 16), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Ogan Komering Ulu rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

TABEL 16
Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Milyar Rp)					
a. ADHB	13 383,13	14 647,67	14 815,09	15 731,56	17 613,75
b. ADHK 2010	9 339,33	9 867,73	9 866,72	10 116,56	10 683,32
PDRB perkapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	36 805,57	39 721,86	40 412,69	42 391,01	46 902,71
b. ADHK 2010	25 684,54	26 759,51	26 914,50	27 260,56	28 448,05
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	3,58	4,19	0,58	1,29	4,36
Jumlah Penduduk (jiwa)	363 617	368 756	366 595	371 106	375 538
Pertumbuhan	1,25	1,40	- 0,59	1,22	1,19

Keterangan

* *Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara “riil” mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan selama periode tahun 2018-2022. Pertumbuhan per kapita secara “riil” mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 4,39 persen setelah sebelumnya mengalami perlambatan yang cukup signifikan pada tahun 2020.

4.2. Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai peranan yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Ogan Komering

Ulu (sekitar 70 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Ogan Komering Ulu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

TABEL 17

Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi RT (ADHB) (Juta Rp)	9 425 490,58	10 120 386,25	10 248 208,55	10 708 240,27	11 935 856,27
Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	4 481 549,91	3 500 584,11	3 501 085,81	4 277 342,51	4 592 627,25
Perbandingan					
Konsumsi RT terhadap Ekspor	2,10	2,89	2,93	2,50	2,60

Keterangan

* Angka sementara

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 hingga 2022, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 2 kali produk yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Kenaikan dan penurunan rasio yang relatif sama dalam kurun waktu tahun 2018-2022 sebesar 2,10 sampai 2,93 persen lebih disebabkan karena perubahan struktur nilai ekspor dan konsumsi rumah tangga setiap tahunnya. Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin meningkat dan nilai ekspor pun semakin meningkat.

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB

Rasio Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap).

TABEL 18

Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir
Rumah Tangga terhadap PMTB
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi RT (ADHB) (Juta Rp)	9 425 490,58	10 120 386,25	10 248 208,55	10 708 240,27	11 935 856,27
PMTB (ADHB) (Juta Rp)	5 450 590,92	5 629 814,11	5 796 093,37	5 755 733,24	6 305 334,46
Perbandingan					
Konsumsi RT	1,73	1,80	1,77	1,86	1,89
terhadap PMTB					

Keterangan

* *Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

Seperti halnya terhadap ekspor luar negeri, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung berfluktuatif walaupun nilainya tidak terlalu signifikan, dari sebesar 1,73 pada tahun 2018 menjadi 1,89 pada tahun 2022. Terjadi peningkatan rasio pada tahun 2022, namun tidak terlalu signifikan. Hal ini terjadi karena kenaikan nilai investasi lebih cepat dibandingkan dengan konsumsi akhir rumah tangga.

4.4. Perbandingan Konsumsi Akhir terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

TABEL 19
Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)					
a. Rumah Tangga	9 425 490,58	10 120 386,25	10 248 208,55	10 708 240,27	11 935 856,27
b. LNPRT	206 584,77	228 490,93	219 089,60	231 487,27	252 677,52
c. Pemerintah	1 459 327,88	1 736 430,71	1 222 316,08	1 269 587,79	1 295 209,71
Jumlah	11 091 403,23	12 085 307,89	11 689 614,24	12 209 315,33	13 483 743,50
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	13 383 129,98	14 647 672,61	14 815 089,63	15 731 556,98	17 613 748,14
Proporsi	82,88	82,51	78,90	77,61	76,55

Keterangan

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir berada di dalam angka lebih dari 80 persen. Namun, pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan namun tidak terlalu signifikan menjadi sebesar 77,56 persen pada tahun 2021. Produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

4.5. Perbandingan Ekspor terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri/kabupaten. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan modal (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang modal. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi modal (PMTB).

Pada periode 2018 - 2022 ekspor Ogan Komering Ulu mempunyai nilai yang lebih rendah dari total PMTB (Tabel 20). Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah modal (yang di dalamnya termasuk pula modal impor). Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

TABEL 20
Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB)
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	4 481 549,91	3 500 584,11	3 501 085,81	4 277 342,51	4 592 627,25
PMTB (ADHB) (Juta Rp)	5 450 590,92	5 629 814,11	5 796 093,37	5 755 733,24	6 305 334,46
Rasio Ekspor terhadap PMTB	0,82	0,62	0,60	0,74	0,73

Keterangan

* Angka sementara

**Angka sangat sementara

4.6. Perbandingan PDRB terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/Kabupaten lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2018 - 2022 berkisar antara 1,69 (2018) sampai 2,59 (2022). Rasio ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu tergantung terhadap produk luar Kabupaten Ogan Komering Ulu. Rasio ini menunjukkan kecenderungan untuk meningkat tiap tahunnya.

TABEL 21
Rasio PDRB terhadap Impor
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	13 383 129,98	14 647 672,61	14 815 089,63	15 731 556,98	17 613 748,14
Total Impor (ADHB) (Juta Rp)	7 906 030,80	6 550 696,93	6 106 385,22	6 495 859,90	6 813 760,14
Rasio PDRB terhadap Impor	1,69	2,24	2,43	2,42	2,59

Keterangan

* Angka sementara

**Angka sangat sementara

4.7. Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Dari Tabel 22, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir regional Ogan Komering Ulu, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan luar kabupaten, dengan rentang 27,89-37,14 persen untuk lima tahun terakhir. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 62,86-72,11 persen dari hasil produksi regional Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 21,29 triliun rupiah pada tahun 2018

menjadi sebesar 24,43 triliun rupiah pada tahun 2022.

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi regional Ogan Komering Ulu masing-masing sebesar 13,38 triliun rupiah pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 17,61 triliun rupiah pada tahun 2022. Berdasarkan data di atas produk yang berasal dalam regional Ogan Komering Ulu tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor dari luar Kabupaten dengan nilai masing-masing tahun sebesar 7,91 triliun rupiah pada tahun 2018 menjadi 6,81 triliun rupiah pada tahun 2022.

TABEL 22
Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan					
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	13 383 129,98	14 647 672,61	14 815 089,63	15 731 556,98	17 613 748,14
%	62,86	69,10	70,81	70,78	72,11
Total nilai Impor					
PDRB (Juta Rp)	7 906 030,80	6 550 696,93	6 106 385,22	6 495 859,90	6 813 760,14
%	37,14	30,90	29,19	29,22	27,89
Total Permintaan					
Akhir (Juta Rp)	21 289 160,78	21 198 369,54	20 921 474,85	22 227 416,88	24 427 508,28
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

4.8. Neraca Perdagangan (Trade Balance)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dan luar Kabupaten dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

TABEL 23

Neraca Perdagangan Barang dan Jasa
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	4 481 549,91	3 500 584,11	3 501 085,81	4 277 342,51	4 592 627,25
Nilai Impor (ADHB) (Juta Rp)	7 906 030,80	6 550 696,93	6 106 385,22	6 495 859,90	6 813 760,14
Net ekspor (X – M) (Juta Rp)	-3 424 480,90	-3 050 112,82	-2 605 299,41	-2 218 517,39	-2 221 132,89
Rasio ekspor terhadap Impor	0,57	0,53	0,57	0,66	0,67

Keterangan

* Angka sementara

**Angka sangat sementara

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besarkecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2018 - 2022, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Kabupaten lainnya selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor. Defisit perdagangan luar Kabupaten Ogan Komering Ulu yang terjadi antara tahun 2018 sampai dengan 2022 tercatat masing-masing sebesar negatif 3,42 triliun rupiah; negatif 3,05 triliun rupiah; negatif 2,61 triliun rupiah; negatif 2,22 triliun rupiah; dan negatif 2,22 triliun rupiah. Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung meningkat dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 rasio ekspor terhadap impor sekitar 0,57 kemudian mengalami fluktuasi sampai pada tahun 2022 mengalami kenaikan mencapai 0,67.

Selama periode 2018 - 2022, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Kabupaten lainnya dalam negeri, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu

selalu dalam posisi defisit. Nilai impor yang lebih besar dari ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Hal ini karena adanya permintaan yang cukup besar dari dalam Kabupaten tetapi barang dan jasanya masih banyak yang didatangkan dari luar Kabupaten. Defisit perdagangan antar Kabupaten di Ogan Komering Ulu yang terjadi antara tahun 2018 sampai dengan 2022.

4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

“ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan modal terhadap penambahan sejumlah *output* (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan *output* adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter “Nilai Tambah”.

Dengan menggunakan rasio ini maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan modal terhadap *output* atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai *output* (keluaran) akan membutuhkan penambahan modal sebanyak “K” unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

dengan: I_t = PMTB tahun ke t
 Y_t = Output tahun ke t

$$Y_{t-1} = \text{Output tahun ke } t-1$$

Data di bawah menunjukkan besaran ICOR mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017, ICOR sebesar 10,52 terus turun menjadi 7,04 pada tahun 2019. Namun pada tahun 2021 naik menjadi 14,71. Angka ini cukup tinggi dan menginterpretasikan bahwa butuh peningkatan investasi sebesar lebih dari 14 persen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen.

TABEL 24

Incremental Capital Output Ratio
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	9 339,33	9 867,73	10 116,56	10 683,32
Perubahan (Miliar Rp)	434,96	528,39	249,84	566,77
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	3 702,68	3 702,68	3 779,41	3 621,97
ICOR	8,51	7,01	15,13	6,39

Keterangan

**Angka sangat sementara

Catatan : Penghitungan ICOR tahun 2020 tidak dilakukan karena ada faktor Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan nilai ICOR tidak dapat dijadikan dasar analisis sebagaimana kondisi normal.

<https://okukab.bps.go.id>

BAB V

PENUTUP



1. PDRB menurut penggunaan tahun 2018 hingga 2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi penggunaan akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir baik untuk tujuan konsumsi akhir investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Tiga kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT dan pemerintah,
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi investasi dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018 hingga 2022 sehingga mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut penggunaan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposable, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat telah disajikan di sini seperti ekspor dan impor dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu terhadap ekonomi daerah lain dan negara lain (*rest of the world*).

LAMPIRAN



TABEL 1
Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	9 425 490,58	10 120 386,25	10 248 208,55	10 708 240,27	11.935.856,3
1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	4 759 855,13	5 147 655,85	5 231 288,32	5 475 494,88	6.092.067,1
2 Minuman Beralkohol dan Rokok	909 761,29	976 262,13	995 387,52	1 033 649,64	1.189.374,0
3 Pakaian	373 682,92	402 793,24	407 314,49	426 530,47	473.797,6
4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	705 293,02	755 861,24	769 224,51	818 372,97	926.833,8
5 Perabot, Peralatan Rumah Tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	292 758,44	317 696,18	311 754,40	313 425,84	342.756,2
6 Kesehatan	323 665,68	338 871,43	365 898,40	373 244,40	409.265,9
7 Transportasi/Angkutan	670 684,26	711 709,81	670 084,54	683 090,55	790.424,2
8 Komunikasi	484 805,88	514 621,32	535 077,40	569 057,93	596.138,1
9 Rekreasi dan Budaya	28 098,61	29 496,19	26 675,00	25 138,52	27.854,0
10 Pendidikan	499 142,12	526 347,03	536 682,81	564 989,78	616.619,4
11 Penginapan dan Hotel	147 921,02	157 384,79	142 721,55	150 456,23	169.968,0
12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	229 822,20	241 687,03	256 099,60	274 789,06	300.757,7
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	206 584,77	228 490,93	219 089,60	231 487,27	252.677,5
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1 459 327,88	1 736 430,71	1 222 316,08	1 269 587,79	1.295.209,7
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5 450 590,92	5 629 814,11	5 796 093,37	5 755 733,24	6.305.334,5
1 Bangunan	3 900 157,59	4 107 046,53	4 186 259,66	4 326 644,44	5.010.697,0
2 Non-Bangunan	1 550 433,32	1 522 767,58	1 609 833,71	1 429 088,81	1.294.637,5
Perubahan Inventori	265 616,73	- 17 336,57	- 65 318,57	- 14 974,20	45.803,1
Ekspor	4 481 549,91	3 500 584,11	3 501 085,81	4 277 342,51	4.592.627,2
Impor	7 906 030,80	6 550 696,93	6 106 385,22	6 495 859,90	6.813.760,1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	13 383 129,98	14 647 672,61	14 815 089,63	15 731 556,98	17.613.748,1

Keterangan

** Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

TABEL 2
Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		6 195 764,38	6 441 331,67	6 406 408,84	6 480 330,97	6.856.634,5
1	Makanan dan Minuman Non Beralkohol	3 096 731,56	3 263 438,19	3 246 417,82	3 277 067,66	3.473.083,5
2	Minuman Beralkohol dan Rokok	539 982,02	548 104,25	546 385,48	547 679,72	585.899,4
3	Pakaian	261 375,57	265 780,29	264 559,99	266 148,39	277.115,2
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	436 083,90	445 250,08	450 867,55	460 886,07	496.211,9
5	Perabot, Peralatan Rumah Tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	206 036,50	208 869,67	202 873,64	195 206,88	195.975,3
6	Kesehatan	209 122,00	213 163,96	227 105,34	229 824,19	239.086,1
7	Transportasi/Angkutan	552 600,58	575 200,69	544 781,77	546 323,01	588.219,7
8	Komunikasi	287 180,36	297 017,60	306 158,66	320 470,25	328.838,6
9	Rekreasi dan Budaya	21 590,29	21 926,87	19 519,30	18 334,48	19.427,2
10	Pendidikan	328 045,31	338 678,00	338 592,79	348 391,60	365.136,0
11	Penginapan dan Hotel	90 124,44	91 886,66	83 626,81	86 791,43	96.359,4
12	Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	166 891,85	172 015,43	175 519,68	183 207,29	191.282,2
Pengeluaran Konsumsi LNPRT		152 988,86	166 631,43	160 853,04	162 118,66	167.123,4
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		884 429,83	958 234,46	673 447,18	675 966,63	688.998,5
Pembentukan Modal Tetap Bruto		3 702 675,86	3 721 142,71	3 779 407,19	3 621 974,87	3.562.687,8
1	Bangunan	2 502 446,74	2 589 106,19	2 597 738,57	2 599 026,13	2.711.989,1
2	Non-Bangunan	1 200 229,12	1 132 036,51	1 181 668,62	1 022 948,74	850.698,6
Perubahan Inventori		227 714,43	- 8 004,28	- 51 998,00	- 14 007,72	16.246,8
Ekspor		3 577 456,68	2 886 496,46	2 886 337,36	3 115 596,05	3.439.715,8
Impor		5 401 696,20	4 298 103,93	3 987 734,54	3 925 421,86	4.048.083,3
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		9 339 333,83	9 867 728,51	9 866 721,08	10 116 557,59	10.683.323,5

Keterangan

** Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

TABEL 3
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	70,43	69,09	69,17	68,07	67,76
1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	35,57	35,14	35,31	34,81	34,59
2 Minuman Beralkohol dan Rokok	6,80	6,66	6,72	6,57	6,75
3 Pakaian	2,79	2,75	2,75	2,71	2,69
4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	5,27	5,16	5,19	5,20	5,26
5 Perabot, Peralatan Rumah Tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	2,19	2,17	2,10	1,99	1,95
6 Kesehatan	2,42	2,31	2,47	2,37	2,32
7 Transportasi/Angkutan	5,01	4,86	4,52	4,34	4,49
8 Komunikasi	3,62	3,51	3,61	3,62	3,38
9 Rekreasi dan Budaya	0,21	0,20	0,18	0,16	0,16
10 Pendidikan	3,73	3,59	3,62	3,59	3,50
11 Penginapan dan Hotel	1,11	1,07	0,96	0,96	0,96
12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	1,72	1,65	1,73	1,75	1,71
Pengeluaran Konsumsi LNPR	1,54	1,56	1,48	1,47	1,43
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,90	11,85	8,25	8,07	7,35
Pembentukan Modal Tetap Bruto	40,73	38,43	39,12	36,59	35,80
1 Bangunan	29,14	28,04	28,26	27,50	28,45
2 Non-Bangunan	11,58	10,40	10,87	9,08	7,35
Perubahan Inventori	1,98	-0,12	-0,44	-0,10	0,26
Ekspor	33,49	23,90	23,63	27,19	26,07
Impor	59,07	44,72	41,22	41,29	38,68
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan

** Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

TABEL 4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		4,06	3,96	-0,54	1,15	5,81
1	Makanan dan Minuman Non Beralkohol	5,20	5,38	-0,52	0,94	5,98
2	Minuman Beralkohol dan Rokok	2,11	1,50	-0,31	0,24	6,98
3	Pakaian	0,12	1,69	-0,46	0,60	4,12
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	2,62	2,10	1,26	2,22	7,66
5	Perabot, Peralatan Rumah Tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	2,85	1,38	-2,87	-3,78	0,39
6	Kesehatan	2,06	1,93	6,54	1,20	4,03
7	Transportasi/Angkutan	5,15	4,09	-5,29	0,28	7,67
8	Komunikasi	3,69	3,43	3,08	4,67	2,61
9	Rekreasi dan Budaya	3,09	1,56	-10,98	-6,07	5,96
10	Pendidikan	1,88	3,24	-0,03	2,89	4,81
11	Penginapan dan Hotel	6,59	1,96	-8,99	3,78	11,02
12	Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	3,94	3,07	2,04	4,38	4,41
Pengeluaran Konsumsi LNPRT		9,22	8,92	-3,47	0,79	3,09
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		9,72	8,34	-29,72	0,37	1,93
Pembentukan Modal Tetap Bruto		1,30	0,50	1,57	-4,17	-1,64
1	Bangunan	2,44	3,46	0,33	0,05	4,35
2	Non-Bangunan	-0,99	-5,68	4,38	-13,43	-16,84
Perubahan Inventori		18,99	-103,52	549,63	-73,06	-215,98
Ekspor		24,85	-19,31	-0,01	7,94	10,40
Impor		14,74	-20,43	-7,22	-1,56	3,12
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		4,88	5,66	-0,01	2,53	5,60

Keterangan

* Angka sementara

**Angka sangat sementara

TABEL 5
Indeks Harga Implisit
Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) menurut Pengeluaran,
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	152,13	157,12	159,97	165,24	174,08
1 Makanan dan Minuman Non Beralkohol	153,71	157,74	161,14	167,09	175,41
2 Minuman Beralkohol dan Rokok	168,48	178,12	182,18	188,73	203,00
3 Pakaian	142,97	151,55	153,96	160,26	170,97
4 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	161,73	169,76	170,61	177,57	186,78
5 Perabot, Peralatan Rumah Tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	142,09	152,10	153,67	160,56	174,90
6 Kesehatan	154,77	158,97	161,11	162,40	171,18
7 Transportasi/Angkutan	121,37	123,73	123,00	125,03	134,38
8 Komunikasi	168,82	173,26	174,77	177,57	181,29
9 Rekreasi dan Budaya	130,14	134,52	136,66	137,11	143,38
10 Pendidikan	152,16	155,41	158,50	162,17	168,87
11 Penginapan dan Hotel	164,13	171,28	170,66	173,35	176,39
12 Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	137,71	140,50	145,91	149,99	157,23
Pengeluaran Konsumsi LNPR	135,03	137,12	136,20	142,79	151,19
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	165,00	181,21	181,50	187,82	187,98
Pembentukan Modal Tetap Bruto	147,21	151,29	153,36	158,91	176,98
1 Bangunan	155,85	158,63	161,15	166,47	184,76
2 Non-Bangunan	129,18	134,52	136,23	139,70	152,19
Perubahan Inventori	116,64	216,59	125,62	106,90	281,92
Ekspor	125,27	121,27	121,30	137,29	133,52
Impor	146,36	152,41	153,13	165,48	168,32
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	143,30	148,44	150,15	155,50	164,87

Keterangan

** Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

TABEL 6
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit
Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2018-2022

Uraian		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		2,77	3,28	1,82	3,30	5,35
1	Makanan dan Minuman Non Beralkohol	2,59	2,62	2,16	3,69	4,98
2	Minuman Beralkohol dan Rokok	2,16	5,72	2,28	3,60	7,56
3	Pakaian	4,35	6,00	1,59	4,09	6,69
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	3,28	4,96	0,50	4,08	5,19
5	Perabot, Peralatan Rumah Tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	2,88	7,05	1,03	4,48	8,93
6	Kesehatan	4,56	2,71	1,35	0,80	5,40
7	Transportasi/Angkutan	0,22	1,95	-0,59	1,65	7,47
8	Komunikasi	4,14	2,63	0,87	1,60	2,09
9	Rekreasi dan Budaya	2,52	3,36	1,59	0,33	4,57
10	Pendidikan	4,09	2,14	1,99	2,31	4,13
11	Penginapan dan Hotel	6,72	4,36	-0,36	1,58	1,75
12	Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	2,37	2,03	3,85	2,80	4,83
Pengeluaran Konsumsi LNPRT		0,59	1,55	-0,67	4,83	5,89
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		6,31	9,82	0,16	3,48	0,09
Pembentukan Modal Tetap Bruto		4,22	2,78	1,37	3,62	11,37
1	Bangunan	6,30	1,78	1,59	3,30	10,99
2	Non-Bangunan	-0,95	4,13	1,28	2,55	8,93
Perubahan Inventori		9,72	85,68	-42,00	-14,90	163,72
Ekspor		3,06	-3,19	0,02	13,18	-2,75
Impor		2,41	4,13	0,47	8,07	1,72
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		3,12	3,59	1,15	3,56	6,02

Keterangan

* *Angka sementara*

***Angka sangat sementara*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU
Statistics of Ogan Komering Ulu Regency
Jl.Dr.Moh.Hatta No.987A Ogan Komering Ulu 32111
Telp: (0735) 320259 - Email : bps1601@bps.go.id
Homepage: <https://www.okukab.bps.go.id>